

## **Klaim Sepihak Donald Trump terhadap Kota Yerusalem sebagai Ibu Kota Israel dalam Perspektif Konstruktivisme**

Fariz Ruhiat<sup>1</sup>, Akim<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran, Indonesia, ruhiatfariz@gmail.com

<sup>2</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran, Indonesia, akim@unpad.ac.id

### **ABSTRAK**

Kota Yerusalem merupakan kawasan pemicu konflik sepanjang masa antara Palestina-Israel. Di penghujung tahun 2017, Donald Trump telah memicu konflik memanas kembali melalui pernyataannya mengenai pemindahan Kedutaan Besar AS ke Yerusalem. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan klaim sepihak Amerika Serikat di bawah pemerintahan Trump terhadap Kota Yerusalem sebagai Ibu Kota Israel dengan menggunakan perspektif konstruktivisme. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Dalam studi kepustakaan, data dan informasi dikumpulkan dan dianalisis untuk memahami fenomena yang dikaji. Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis data, bahwa klaim sepihak dilakukan berdasarkan unsur identitas (identity) dan kepentingan (interest), sehingga Amerika Serikat menganggap Israel sebagai 'kawan' dan Palestina sebagai 'lawan'.

**Kata kunci:** perspektif konstruktivisme; kota Yerusalem; klaim sepihak Donald Trump.

### **ABSTRACT**

*. The city of Jerusalem is a trigger for all-time Palestinian-Israeli conflict. At the end of 2017, Donald Trump triggered a heated conflict again through his statement regarding the move of the US Embassy to Jerusalem. This study aims to explain the unilateral claim of the United States under the Trump administration to the Jerusalem city as the capital of Israel by using a constructivism perspective. Research method used in this research is qualitative research method with a literature study approach. In this approach, data and information are collected and analyzed to understand the phenomena under review. Based on the discussion results and the data analysis, that unilateral claim is based on elements of identity and interest, so that the United States regards Israel as a 'friend' and Palestine as a 'rival'.*

**Keywords:** *constructivism perspective; Jerusalem city; Donald Trump's unilateral claim.*

## Latar Belakang Masalah

Deklarasi Belfour merupakan penyebab munculnya konflik yang terus memanas antara militer Israel dan warga sipil Palestina. Konflik ini terjadi sejak 1948, hingga saat ini. PBB selaku organisasi keamanan dunia telah dan terus berupaya menyelesaikan perselisihan antara Palestina-Israel. PBB telah berupaya melalui beberapa resolusi untuk menciptakan perdamaian di antara dua negara tersebut. Resolusi-resolusi tersebut adalah Resolusi No. 181 (1947), No. 2421 (1967), No. 338 (1973) dan Resolusi Dewan Keamanan No. 694 (1991). Selain itu, PBB juga telah menyelenggarakan konferensi yang dikenal dengan Konferensi Madrid (1991) dan Perundingan Oslo (1993) yang lebih dikenal dengan Perundingan Ghaza–Ariha.<sup>1</sup> Di tahun 2017, konflik terus memanas di jalur Gaza dan menimbulkan banyak korban dari kedua pihak. Pada akhir tahun 2017, Presiden Amerika Serikat (selanjutnya ditulis AS), Donald Trump (selanjutnya ditulis Trump) telah memicu konflik memanas dengan pernyataan keberpihakannya terhadap Israel. Trump menyatakan untuk melakukan pemindahan Kedutaan Besar (Kedubes) AS ke Kota Yerusalem, yang awalnya berada di Kota Tel Aviv. Rencana pemindahan Kedubes AS ke Yerusalem memicu kecaman dari masyarakat internasional. Kebijakan AS pada masa Trump dianggap telah melanggar resolusi 1967 mengenai status wilayah Yerusalem yang berada di zona pertengahan tanpa pengakuan dari kedua belah pihak. Keputusan tersebut memunculkan kecaman dan tindakan protes di beberapa negara seperti Indonesia, Turki, Argentina dan negara-negara lain yang merasa tindakan Trump bisa memicu terjadinya krisis kemanusiaan. Berdasarkan isu yang terjadi, peneliti berupaya menjadikan isu pemindahan Kedubes AS ke Yerusalem sebagai isu utama dalam penelitian

---

<sup>1</sup> Rahmatullah, *Peran PBB dalam Penyelesaian Konflik Palestina –Israel Tahun 1991 – 2001*. Jakarta. 2001.

ini. Isu ini dibahas karena telah menjadi sorotan dunia internasional, sehingga peneliti merasa perlu adanya kajian yang membahas isu tersebut. Selain itu, konflik Israel-Palestina merupakan isu konflik sepanjang masa yang harus menjadi konsen para akademisi HI. Adapun tujuan penelitian adalah untuk menjelaskan klaim sepihak Amerika Serikat di bawah pemerintahan Trump terhadap Kota Yerusalem sebagai Ibu Kota Israel dengan menggunakan perspektif konstruktivisme.

Kota Yerusalem merupakan kawasan pemicu konflik sepanjang masa antara Palestina-Israel. Kota ini dianggap sakral bagi umat Islam dan kaum Yahudi, sehingga menjadi tempat yang diperebutkan oleh Palestina dan Israel. Di kota tersebut terdapat bangunan bersejarah Masjidil Aqso. Pada mulanya, masjidil Aqso adalah lapangan luas yang berlokasi di atas bukit Zion.<sup>2</sup> Selain menjadi kiblat sholat bagi umat Islam, Masjidil Aqso juga merupakan tempat bersejarah bagi umat Islam di seluruh dunia.<sup>3</sup> Runtuhnya kerajaan Turki Ottoman oleh kekuatan Inggris beserta para sekutunya (1916) merupakan permulaan dari lahirnya konflik Palestina-Israel. Kemudian pada tahun 1917, James Belfour selaku Menteri Luar Negeri Inggris pada masa itu mengemukakan keinginannya untuk menjadikan Palestina sebagai pemukiman kaum Yahudi. Kemudian lahirlah Deklarasi Belfour, sejak saat itu konflik terus bergulir. Kemudian, konflik memanas kembali pada tahun 2017, ketika Trump dalam pidatonya menyatakan bahwa dalam konflik Palestina-Israel selama ini selalu menggunakan formula yang sama dan dia mengklaim bahwa dirinya memiliki pendekatan baru yaitu dengan mengakui Kota Yerusalem sebagai Ibu Kota Israel secara resmi. Trump selanjutnya

---

<sup>2</sup> G. Lukman Hakim, *Zionisme Israel Atas Hak Palestina* (pp. 44). Jakarta: Arhika Media Cipta. 1993.

<sup>3</sup> Ahmad Maftuh, *Kisah Isra' dan Mi'raj* (pp. 23) Solo: AB Siti. 1993.

meyakinkan bahwa tindakannya tersebut merupakan upaya dalam mewujudkan perdamaian antara Israel dan Palestina.<sup>4</sup> Dalam melihat fenomena mengenai klaim sepihak yang dilakukan Trump, penulis menggunakan pendekatan konstruktivisme dalam menganalisis isu. Alasan pemilihan pendekatan ini dikarenakan klaim sepihak Trump dipengaruhi beberapa faktor (alasan). Peneliti berargumen bahwa perspektif konstruktivisme merupakan paradigma yang tepat dalam menjelaskan alasan-alasan tersebut. Klaim sepihak tersebut bukan hanya terkait *power* negara AS ataupun kerjasama yang terjalin antara AS-Israel, namun lebih dari itu. Kemudian, peneliti memasukkan 2 unsur dalam analisis yaitu unsur identitas (*identity*) yang menjelaskan adanya keberpihakan terhadap kaum Yahudi di kawasan Israel dan unsur kepentingan (*interest*) menjelaskan kepentingan AS dalam urusan bisnis persenjataan dan pemenuhan janji kampanye.

Isu mengenai klaim sepihak ini menarik dan cukup krusial untuk dijadikan sebuah topik penelitian. Klaim sepihak Trump jelas memiliki arti bahwa pemindahan Kedubes AS ke

---

<sup>4</sup> "... My announcement today marks the beginning of a new approach to conflict between Israel and the Palestinians. It would be folly to assume that repeating the exact same formula would now produce a different or better result. Therefore, **I have determined that it is time to officially recognize Jerusalem as the capital of Israel.** While previous presidents have made this a major campaign promise, they failed to deliver. Today, I am delivering. I've judged this course of action to be in the best interests of the United States of America and the pursuit of peace between Israel and the Palestinians. This is a long overdue step to advance the peace process. And to work towards a lasting agreement...." bersumber dari Nytimes, (2018, 02 Januari), Trump Israel Speech Transcript. Diakses melalui <https://www.nytimes.com/2017/12/06/world/middleeast/trump-israel-speech-transcript.html>

Yerusalem sekaligus merupakan pengakuan bahwa Yerusalem sebagai Ibu Kota Israel. Klaim sepihak yang dilakukan AS menggunakan dalih sebagai upaya untuk mewujudkan perdamaian atas konflik berkepanjangan yang terjadi antara Palestina-Israel. Adapun tindakan nyata yang akan dilakukan Trump yaitu dengan melakukan pemindahan Kedubes AS dari Kota Tel Aviv ke Kota Yerusalem. Keberpihakan AS melalui keputusan Trump atas klaim sepihak terhadap Kota Yerusalem banyak menimbulkan spekulasi dan tanda tanya, banyak faktor (alasan) yang menyebabkan klaim sepihak tersebut dilakukan. Melalui penelitian ini, penulis berniat untuk menjawab pertanyaan bagaimana perspektif konstruktivisme menjelaskan klaim sepihak Kota Yerusalem sebagai Ibu Kota Israel pada masa pemerintahan Trump dengan upaya dipindahkannya Kedubes AS ke Yerusalem? Dalam penelitian ini, penulis memulai penelitian dengan latar belakang masalah yang menjelaskan mengenai topik dan fokus yang dikaji, menjelaskan terkait isu yang diangkat dan alasan pemilihan pendekatan yang digunakan, dan menjelaskan struktur tulisan yang digunakan untuk menganalisis fenomena penelitian. Kemudian, penulis beranjak ke metode penelitian yang menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian. Tahap selanjutnya, peneliti menjelaskan sumber data yang digunakan dalam penelitian. Pada bagian selanjutnya, peneliti melakukan analisis dengan data yang ada. Dalam tahap ini, peneliti menggunakan perspektif konstruktivisme dengan berfokus pada unsur identitas dan unsur kepentingan yang digunakan dalam menganalisis isu yang dikaji. Pada tahap terakhir, peneliti melakukan simpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan.

### Metode Penelitian

Peneliti menganggap penelitian kualitatif merupakan penelitian yang cocok untuk digunakan. Alasan penggunaan metode tersebut

dikarenakan selaras dengan tujuan penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan mengenai klaim sepihak Donald Trump selaku Presiden Amerika Serikat terhadap Kota Yerusalem sebagai Ibu Kota Israel dengan menggunakan perspektif konstruktivisme. Hal ini sesuai dengan tujuan dari penelitian kualitatif yaitu untuk memahami beberapa aspek dalam kehidupan sosial, yang dalam metode nya tidak menggunakan data sebagai alat analisa melainkan kata-kata.<sup>5</sup> Penelitian ini akan dibatasi pada alasan-alasan AS melakukan klaim sepihak terhadap Kota Yerusalem dengan menggunakan perspektif konstruktivisme.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data penelitian tidak langsung sebagai penunjang dalam melakukan penelitian. Data-data tersebut diambil oleh peneliti melalui studi literatur (studi pustaka) yang relevan, sehingga jenis data tersebut merupakan data sekunder. Dimana data-data diperoleh dari beberapa sumber tertulis seperti artikel jurnal, buku, serta surat kabar *online* yang memiliki korelasi dengan objek penelitian. Data-data tersebut diperoleh melalui internet maupun perpustakaan.

Artikel-artikel jurnal yang digunakan sebagai sumber data merupakan artikel-artikel yang memiliki kaitan erat dengan tema konflik Israel-Palestina, sejarah Masjidil Aqso, terorisme, Amerika Serikat, Kebijakan pemerintah AS masa kepemimpinan Trump, serta peran AS dan PBB dalam konflik Israel-Palestina. Alasan pemilihan artikel dengan tema ini karena dirasa sangat memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan. Sehingga peneliti mampu memperluas wawasan mengenai isu kajian dengan merujuk pada artikel-artikel tersebut.

Adapun buku-buku yang digunakan oleh peneliti adalah buku dengan tema yang memiliki

relevansi dengan penelitian yang dilakukan. Buku tersebut bertema hubungan internasional, studi keamanan, konstruktivisme, terorisme, konflik Israel-Palestina, keamanan nasional, kepentingan nasional, metode penelitian kualitatif, dan buku bertema islamofobia dan anti-arabisme. Buku-buku ini menjadi rujukan utama dalam studi pustaka yang digunakan dalam penelitian.

Sumber data selanjutnya, peneliti menggunakan surat kabar *online*. Alasan digunakan sumber ini adalah karena surat kabar dirasa cukup *up-to-date* dalam mengangkat isu-isu internasional. Pemilihan surat kabar dilakukan secara acak, penulis berpatok pada surat kabar yang memuat berita bertema penjualan senjata AS ke Timur Tengah, peran dan pengaruh Yahudi di AS, pidato Trump mengenai status Kota Yerusalem, serta berita bertema konflik Gaza (Israel-Palestina). Surat kabar *online* yang digunakan berasal dari dalam dan luar negeri.

### Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan perspektif konstruktivisme dalam studi Hubungan Internasional. Perspektif ini mengajarkan bahwa dunia yang terbentuk pada kenyataannya bukan didasarkan oleh struktur politik maupun sifat dasar manusia melainkan sebuah konsekuensi yang berasal dari pengalaman sejarah yang kemudian mampu membangun sebuah kenyataan sosial. Konstruktivisme merupakan bagian dari *critical theory* yang mampu memberikan penjelasan bahwa semua tindakan atau keputusan masa sekarang memiliki kaitan erat dan dilakukan penelusuran pengalaman-pengalaman yang telah terjadi sebelumnya di masa lampau. Sehingga, dapat juga dikatakan bahwa kenyataan sosial yang terjadi sekarang adalah konsekuensi atas semua tindakan yang telah dilakukan di masa lalu. Perspektif ini juga sama halnya dengan perspektif Realisme, namun konstruktivisme

---

<sup>5</sup> Michael Quinn Patton and Michael Cochran, *A Guide to Using Qualitative Research Methodology*. London: Research Officer MSF. 2002.

berfokus pada ide, norma, identitas, dan hal-hal non-material lainnya.<sup>6</sup> Hal ini senada dengan Kratochwil yang memiliki pandangan bahwa konstruksi hidup bersama dalam komunitas internasional merupakan sebuah proses interaksi yang dijalin antar subjek yang dibentuk oleh beberapa unsur seperti unsur kepentingan (*interest*), identitas (*identity*), maksud (*intention*), dan nilai-nilai (*values*) yang kemudian mampu menjadi alasan suatu subjek menganggap subjek lain sebagai 'kawan' atau 'lawan'.<sup>7</sup>

Klaim sepihak terhadap Yerusalem yang dilakukan oleh Trump tentu saja dipengaruhi beberapa faktor (alasan). Dalam upaya menjelaskan alasan-alasan tersebut, peneliti berargumen bahwa perspektif konstruktivisme merupakan paradigma yang tepat digunakan dalam berupaya menjawab pertanyaan penelitian. Realisme yang berfokus pada *power* dan kekuasaan, Liberalisme berfokus pada kerjasama, Konstruktivisme hadir dengan pendekatan yang lebih kompleks. Klaim sepihak yang dilakukan Amerika Serikat tentu saja bukan sekedar *power* negara AS ataupun kerjasama yang terjalin antara AS-Israel, namun lebih dari itu. Konstruktivisme merupakan perspektif yang mampu menjawab dengan memasukkan unsur identitas (*identity*) dan kepentingan (*interest*). Unsur-unsur tersebut akan mampu menjawab alasan mengapa AS melakukan klaim sepihak tersebut. Dari unsur identitas disebabkan adanya keberpihakan terhadap kaum Yahudi di kawasan Israel. Di dalam unsur kepentingan (*interest*), adanya kepentingan AS di dalam konflik Palestina-Israel yaitu dalam hal bisnis persenjataan. Di sisi lain, kepentingan (*interest*)

yang terdapat dalam klaim sepihak Donald Trump adalah pemenuhan janji kampanye ketika menjadi calon presiden.

Menurut konstruktivisme, kepentingan negara dibentuk berdasarkan identitas yang dimiliki oleh negara. Kemudian, identitas negara dan kepentingan negara tersebut yang menentukan perilaku negara dalam melakukan interaksi. Untuk mengetahui alasan perilaku suatu negara perlu mengidentifikasi identitas negara. Wendt memberikan pandangan bahwa untuk mengetahui identitas negara dapat dilihat dari perilaku negara dalam dunia internasional. Wendt juga memberikan argumen bahwa semua kepentingan negara berasal dari identitasnya.<sup>8</sup> Katzenstein (1996) menjelaskan bahwa aktor tidak dapat menentukan kepentingan mereka sebelum mengetahui "*what they are representing*" dan "*who they are*".<sup>9</sup> Dengan kata lain, kepentingan berasal dari identitas dan kepentingan akhirnya mempengaruhi perilaku negara.

## Pembahasan

Bagian ini menjelaskan bagaimana konstruktivisme menjelaskan alasan AS pada masa pemerintahan Trump yang mengklaim Kota Yerusalem secara sepihak sebagai Ibu Kota Israel. Lebih lanjut bagian ini akan menjelaskan alasan-alasan klaim sepihak tersebut dilakukan.

## Klaim Sepihak Trump Terhadap Yerusalem dari Perspektif Konstruktivisme

Pasca pernyataan Trump mengenai pemindahan Kedubes AS, dunia internasional bereaksi. Kemudian pada 21 Desember 2017, sebagai bentuk reaksi negara-negara terhadap

---

<sup>6</sup> Barry Buzan & Lene Hansen, *The Evolution of International Security Studies* (pp. 194). New York: Cambridge University Press. 2009.

<sup>7</sup> Friedrich Kratochwil, *Rules, Norms, and Decisions: On the Conditions of Practical and Legal Reasoning in International Relations and Domestic Affairs* (pp. 20-23) Cambridge: Cambridge University Press. 1989.

---

<sup>8</sup> A Wendt (1999) dalam Maxym Alexandrov, "The Concept of State Identity in International Relations: A Theoretical Analysis," *Journal of International Development and Cooperation* 10 (1). 2003.

<sup>9</sup> Peter J Katzenstein, *The Culture of National Security: Norms and Identity in World Politics*. New York: Columbia University Press.. 1996.

sikap Trump telah diadakan Sidang Darurat Majelis Umum PBB. Dalam sidang tersebut, diperoleh hasil bahwa sebanyak 128 negara sangat menentang langkah yang diambil oleh AS terhadap pengakuan Kota Yerusalem. Namun, terdapat pula negara-negara yang mendukung tindakan AS. Negara-negara pendukung AS berjumlah 9 negara yaitu Honduras, Palau, Togo, Guatemala, Nauru, Mikronesia, dan kepulauan Marshall. Sembilan negara tersebut mendukung tindakan AS dalam pemindahan Kedubes dari Tel Aviv ke Yerusalem.

Sementara itu, terdapat kubu negara yang memilih untuk abstain. Jumlah negara yang memilih untuk abstain sebanyak 35 negara, di antaranya negara Australia, Meksiko, Kanada, Rumania, Rwanda, Filipina, Australia, Kanada, Republik Ceko, Ukraina, Kroasia. Dalam sidang darurat tersebut, tuntutan yang diajukan oleh mayoritas negara berupa tuntutan kepatuhan semua pihak terhadap resolusi dari Dewan Keamanan PBB perihal status Kota Yerusalem. Resolusi tersebut pula menyatakan penyesalan mengenai keputusan-keputusan baru mengenai status Yerusalem. Kemudian, resolusi tersebut juga menegaskan mengenai status final Yerusalem yang hanya bisa diselesaikan melalui pembicaraan antara Palestina dan Israel. Hal ini tentu saja sejalan dengan kesepakatan yang telah disepakati dalam sejumlah resolusi PBB sebelum-sebelumnya. Adapun sidang tersebut diselenggarakan atas permintaan Palestina dan dukungan dari sejumlah negara. Sidang tersebut merupakan sidang yang dilakukan sebagai reaksi atas klaim sepihak Donald Trump terhadap Kota Yerusalem yang tertuang dalam pidato yang dilakukan di ruang Diplomati Gedung Putih pada 06 Desember 2017.

Dalam pidatonya, Trump mengungkapkan bahwa dalam mengambil keputusan tersebut dalam keadaan mata terbuka dan pikiran yang sangat jernih. Dia juga memandang bahwa mewujudkan perdamaian

dunia merupakan tantangan bagi dirinya. Lebih lanjut, dia berupaya meyakinkan bahwa tindakan yang diambil oleh AS merupakan langkah nyata dalam menegakan perdamaian antara Israel dan Palestina. Pemindahan Kedubes sekaligus klaim sepihak Kota Yerusalem dianggap sebagai langkah awal dalam melakukan proses perdamaian dan dia berharap bahwa hal tersebut bisa mencapai suatu kesepakatan yang bersifat langgeng. Dalam pidato tersebut, Trump berharap Yerusalem tetap bisa menjadi tempat bagi orang Yahudi, Kristen, dan Islam untuk melakukan ibadah. Kemudian, dia menegaskan bahwa selama ini belum ada presiden AS yang berani menyatakan secara resmi mengenai status Yerusalem sebagai Ibu Kota Israel. Dan dia semakin menegaskan bahwa dirinya sebagai perwakilan AS saat ini mengakui Yerusalem sebagai Ibu Kota Israel. Bagi Trump, klaim tersebut telah benar dan harus dilakukan oleh dirinya. Diakhir pidato, Trump berusaha meyakinkan para pemimpin politik yang berada di Israel dan Palestina, Yahudi, Kristen, dan Islam untuk bergabung dalam upaya mencapai perdamaian yang abadi. Trump mengakhiri pidatonya dengan doa serta ucapan terimakasih bagi Israel, Palestina dan Amerika Serikat.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> *“Thank you. When I came into office, I promised to look at the world’s challenges with open eyes and very fresh thinking. Today, I am delivering. I’ve judged this course of action to be in the best interests of the United States of America and the pursuit of peace between Israel and the Palestinians. This is a long overdue step to advance the peace process. And to work towards a lasting agreement. Jerusalem is today and must remain a place where Jews pray at the Western Wall, where Christians walk the stations of the cross, and where Muslims worship at Al Aqsa Mosque. However, through all of these years, presidents representing the United States have declined to officially recognize Jerusalem as Israel’s capital. In fact, we have declined to acknowledge any Israeli capital at all. But today we finally acknowledge the obvious. That Jerusalem is Israel’s capital. This is nothing more or less than a recognition of reality. It is also the right thing to do. It’s something that has to be done. And finally, I ask*

Implikasi dari pernyataan mengenai status Yerusalem adalah munculnya kecemasan keras dari sejumlah negara atas keputusannya untuk memindahkan Kedubes AS ke Yerusalem. Selain melanggar resolusi Dewan Keamanan PBB tentang status Yerusalem juga dikhawatirkan mengenai keamanan manusia. Hal yang paling ditakutkan oleh sejumlah negara adalah akan semakin memanasnya konflik Palestina-Israel sehingga akan terjadi (kembali) krisis kemanusiaan yang parah. Sehingga atas dasar tersebut, 128 negara menolak keputusan AS dan berpihak kepada Palestina dalam Sidang darurat Majelis Umum PBB. Komitmen AS dalam mempertahankan hubungan dengan Israel begitu sangat jelas dan sekaligus pula menempatkan Israel sebagai mitra khusus AS. Hal ini didukung dengan banyaknya kebijakan AS di Timur Tengah yang menggambarkan dukungan dan keberpihakan AS terhadap Israel. Dari status istimewa yang diperoleh dari AS, Israel mampu memperoleh dukungan berupa dukungan ekonomi, militer, dan politik yang begitu luar biasa dari AS.

Banyak faktor yang menjadi landasan AS dalam mengambil keputusan tersebut. Secara teoritis studi hubungan internasional, keputusan tersebut bisa dilihat dari perspektif realisme dan liberalisme, tentu saja akan sangat berbeda dalam menganalisis faktor-faktor (alasan) pengambilan keputusan tersebut. Begitu pula dengan paradigma konstruktivisme yang memasukkan unsur-unsur lebih luas dalam mengkaji fenomena yang terjadi di dunia

---

*the leaders of the region political and religious, Israeli and Palestinian, Jewish and Christian and Muslim to join us in the noble quest for lasting peace. Thank you. God bless you. God bless Israel. God bless the Palestinians and God bless the United States. Thank you very much. Thank you.*" bersumber dari Nytimes, (2018, 02 Januari), Trump Israel Speech Transcript. Diakses melalui <https://www.nytimes.com/2017/12/06/world/middleeast/trump-israel-speech-transcript.html>.

internasional. Mengenai keputusan yang diambil oleh Donald Trump, setidaknya ada 2 (dua) unsur yang bisa dimasukkan dalam analisis, yaitu unsur identitas (*identity*) dan unsur kepentingan (*interest*). Berdasarkan unsur-unsur tersebut, AS bisa memutuskan untuk menjadi 'kawan' atau 'lawan' terhadap Palestina dan Israel.

### **Sikap AS terhadap Terorisme**

Dengan adanya dukungan politik dari AS, Israel cenderung merasa memiliki keleluasaan ketika melakukan agresi militer ke wilayah Palestina. Israel merasa percaya diri dan seolah-olah membawa pesan diplomatik bahwa ada kekuatan militer yang kuat di belakang mereka. Dengan keyakinan akan kekuatan militer yang dimiliki, Israel secara berani dan terbuka dalam melakukan penyerangan rudal ke wilayah Palestina. Tindakan ini terkesan kurang mempedulikan hak asasi manusia di suatu negara. Tentu saja, sebagian besar konflik yang terjadi di kawasan Timur Tengah, terdapat andil dari AS. Seperti halnya konflik yang terjadi di Irak, Iran, Afghanistan, Suriah dan khususnya di Palestina. AS berupaya menjaga eksistensinya sekaligus ingin menegaskan bahwa AS merupakan negara *super-power* yang bisa memberikan pengaruh hegemoninya terhadap negara lain. Selain itu, AS seolah ingin menyatakan sebagai sebuah negara adidaya yang memiliki tanggung jawab moral dalam penentuan penyelesaian perdamaian dunia.

Dalam konflik Palestina-Israel, prinsip dasar bagi Israel membangun pemukiman Zionis Yahudi di wilayah Palestina adalah Deklarasi Balfour. Mereka tanpa ragu untuk bermukim di wilayah Palestina dan tidak hentinya melakukan berbagai upaya untuk memarginalisasi penduduk Palestina. Selain itu, terminologi "teroris dunia" menjadi salah satu alasan kuat yang dipegang oleh Israel dalam melakukan berbagai tindakan pengejaran bagi kelompok Hamas dan Intifhada, dimana dua kelompok tersebut telah dipandang

sebagai kelompok teroris.<sup>11</sup> Bila dianalisis, Amerika Serikat dengan Israel memiliki kemiripan cara pandang mengenai konflik di Palestina, beberapa kelompok militan bersenjata Palestina dianggap sebagai kelompok teroris. Hal ini dimaksudkan agar Israel memiliki legitimasi internasional untuk memerangi mereka sekaligus memutus dukungan internasional terhadap beberapa kelompok militan Palestina. Perang melawan teroris (*war on terror*) merupakan wacana yang ditawarkan AS setelah munculnya peristiwa 9/11 dengan slogan *with us or against us*. Dari pandangan yang sama sehingga muncul maksud yang sama pula, yaitu melawan teroris yang seringkali tertuju kepada kaum Islam.

Beranjak dari maksud yang sama dalam memberantas teroris, Israel dan AS seakan mencari pembenaran untuk melawan Palestina dan mengusir serta melakukan berbagai pelanggaran kemanusiaan lainnya. Terlebih lagi, AS dan Israel memiliki pandangan yang sama mengenai para pejuang di Palestina seperti Hamas dan Intifhada yang dianggap sebagai organisasi teroris dunia. Dari maksud tersebut, AS jelas sangat mendukung tindakan yang dilakukan Israel sejauh ini sekalipun banyak melanggar hukum internasional. Maksud yang sama juga menjadi pengaruh dalam pengambilan keputusan Donald Trump, dengan tujuan mengeliminasi Palestina karena dianggap ancaman untuk keamanan dunia. Selain itu, AS dan Israel ingin menunjukkan eksistensi dalam upaya untuk memperkuat hegemoninya terhadap negara lain. Sehingga atas dasar kesamaan maksud (*intention*) membuat AS menganggap Israel sebagai 'kawan' dan menganggap Palestina sebagai 'lawan' karena dianggap sebagai ancaman untuk dunia internasional.

---

<sup>11</sup> Rahmatullah, Peran Amerika Serikat dalam Menciptakan Perdamaian dan Penyelesaian Konflik Israel dan Palestina, *Jurnal Ilmiah WIDYA* 3 (1). 2015.

### Unsur Identitas Amerika Serikat

Neo-realisme yang hanya berfokus pada kepentingan suatu negara dalam memandang perilaku sebuah negara atau aktor negara, paradigma konstruktivisme mencoba memasukan unsur ideologi, identitas budaya, dan intensi mereka. Unsur identitas adalah unsur yang bisa dimasukkan dalam mengkaji alasan Trump mengambil kebijakan untuk melakukan pemindahan Kedubes AS ke Kota Yerusalem dan melakukan klaim sepihak terhadap Yerusalem sebagai Ibu Kota Israel. Dalam unsur identitas mengenai isu ini tentu saja terjadi antara dua ideologi, yaitu Islam dan Yahudi. Perbedaan identitas membuat Donald Trump khususnya sebagai presiden AS memiliki kecurigaan terhadap Islam, bahkan cenderung memiliki ketakutan berlebih dan menganggap Islam sebagai sebuah ancaman (islamofobia). Kecurigaan Trump terhadap Islam telah nampak terlihat sejak awal pemerintahannya, yaitu dengan membuat kebijakan baru dalam urusan keimigrasian dengan dalih sebagai upaya untuk menjaga keamanan nasional AS dari serangan teroris. Namun pada faktanya kebijakan tersebut seolah bentuk kecurigaan dan ketakutan terhadap Islam. Karena isu teroris tidak bisa dikaitkan dengan agama, bahkan hingga saat ini belum adanya kesepakatan mengenai definisi pasti mengenai terorisme.<sup>12</sup> Kebijakan yang dibuat pada masa pemerintahan Trump mengenai keimigrasian dinilai diskriminatif karena larangan tersebut hanya berlaku untuk warga negara dari negara-negara tertentu saja. Larangan tersebut hanya berlaku bagi warga negara yang berasal dari negara mayoritas Islam seperti halnya negara Irak, Iran, Suriah, Yaman, Somalia, Libya, dan Sudan. Kebijakan ini mampu memunculkan stigma negatif terhadap Islam dan negara mayoritas muslim. Lebih

---

<sup>12</sup> Noam Chomsky, *Pirates and Emperors: International Terrorism in the Real World*. London: Pluto Press. 2016.



lanjutnya lagi, akibat kebijakan tersebut pula telah terjadi penundaan penerimaan pengungsi selama 120 hari.<sup>13</sup>

Stigma mengenai teroris yang melekat terhadap Islam dan Islamofobia seringkali terjadi di negara-negara dengan minoritas muslim terutama terjadi di negara-negara Barat termasuk Amerika Serikat. Islamofobia sendiri semakin meluas pasca penyerangan gedung WTC pada 2001 yang dikenal oleh masyarakat internasional dengan peristiwa 9/11 (*nine-eleven*). Peristiwa tersebut seringkali dikaitkan erat dengan Islam terlebih dengan dugaan kuat bahwa pelaku pemboman tersebut berasal dari kelompok Islam radikal Al-Qaeda. Atas terjadinya peristiwa tersebut, Islam semakin dicap sebagai agama teroris dan Islamofobia semakin meluas. Berbicara Islamofobia, fenomena ini telah berlangsung begitu lama yaitu sejak 1955 hingga saat ini. Wolf berpendapat bahwa islamofobia adalah bentuk prasangka dan permusuhan yang diarahkan pada umat Islam. Prasangka ini pada dasarnya berupa penilaian yang bersifat generalisasi yang dilakukan Barat terhadap umat Islam yang kebanyakan orang-orang Arab. Sehingga dalam konteks stratifikasi sosial, islamofobia masuk kepada sifat rasial yang disebabkan karena alasan ketakutan dan kebencian sehingga mengacu pada diskriminasi terhadap orang-orang Islam dalam bidang ekonomi, sosial, dan kehidupan bermasyarakat.<sup>14</sup>

Selain ketakutan dan kecurigaan terhadap Islam (islamofobia). Bila dilihat secara identitas, adanya keberpihakan kepada kaum Yahudi yang berada di AS maupun di Israel. Peran kaum Yahudi di AS sendiri tidak bisa

dipungkiri, dibalik kedigdayaan AS terdapat kontribusi dari para kaum Yahudi yang ikut berperan secara signifikan. Hal ini diperkuat data dari US *Census Bureau* yang menyatakan bahwa jumlah kaum Yahudi berkisar 6,5 juta jiwa atau hanya sekitar 2,2% dari populasi negara pada tahun 2008. Namun dengan jumlah tersebut, kaum mereka mampu melakukan dominasi dalam berbagai aspek seperti ekonomi, kebudayaan, dan ilmu pengetahuan. Selain itu, melalui lobi perwakilan di parlemen dan Gedung Putih, kaum Yahudi mampu mengambil peran dalam mengontrol kebijakan politik AS. Tidak hanya sebagai praktisi, namun juga mereka mampu mendominasi jabatan-jabatan strategis di pemerintahan. Di bidang ekonomi dan keuangan, banyak tokoh Yahudi yang mengambil peran penting melalui Bank Dunia dan IMF. Tokoh-tokoh tersebut di antaranya seperti Ben Bernanke, Alan Greenspan, Robert Rubin, Harry Dexter White, Emmanuel Goldenweiser, dan Paul Warburg. Bisa dikatakan, mereka tidak sekedar menguasai negeri Paman Sam, namun juga telah mampu mendikte dunia.<sup>15</sup>

Analisis berdasarkan unsur identitas mengenai pernyataan Donald Trump disebabkan adanya keberpihakan terhadap kaum Yahudi di kawasan Israel. Keberpihakan tersebut bukan tanpa alasan, alasan pertama adanya islamofobia yang merebak di AS yang terjadi sudah lama hingga puncaknya pasca peristiwa 9/11. Islamofobia mampu men-stigma bahwa Islam adalah identik dengan teroris dan kekerasan. Alasan selanjutnya, klaim Donald Trump atas status Yerusalem disinyalir adanya andil dari para tokoh Yahudi & para pembenci Islam di dalam kabinet Donald Trump seperti Michael T. Flynn penasihat Keamanan Nasional AS, Mike Pompeo direktur CIA, James Mattis Menteri

---

<sup>13</sup> Adirini Pujayanti, Kebijakan Imigrasi Pemerintahan Donald Trump. IX, no. 03/I/Puslit/Februari/2018 (2017).

<sup>14</sup> Rowan Wolf, (2018, 02 Januari), *An Introduction to Islamophobia and Anti-Arabism*. Diakses melalui [www.pcc.edu/resources/illumination/documents/introduction-to-islamophobia-and-anti-arabism.pdf&ei](http://www.pcc.edu/resources/illumination/documents/introduction-to-islamophobia-and-anti-arabism.pdf&ei) .

---

<sup>15</sup> "Peran dan Pengaruh Yahudi di Amerika," Kompasiana, diakses melalui [https://www.kompasiana.com/afandri\\_adya/peran-dan-pengaruh-yahudi-di-amerika\\_5512463ea333117156ba81e6](https://www.kompasiana.com/afandri_adya/peran-dan-pengaruh-yahudi-di-amerika_5512463ea333117156ba81e6) .

Pertahanan AS dan pejabat-pejabat lain yang memiliki pengaruh dalam pengambilan kebijakan AS, yang secara jelas dalam setiap ujaran mereka menyatakan kebencian terhadap Islam.<sup>16</sup> Sehingga berdasarkan unsur identitas tentu saja AS (kabinet Trump) menganggap Israel sebagai 'kawan' karena memiliki identitas yang sama sebagai kaum Yahudi dan pembenci Islam. Adapun Palestina dianggap sebagai 'lawan' karena perbedaan ideologi yaitu bangsa Arab yang sudah dicap sebagai teroris yang identik dengan kekerasan.

### Unsur Kepentingan Amerika Serikat

Terkait dengan pembangunan permukiman dan aksi operasi militer di tanah Palestina, Israel terus mendapat sokongan dari pemerintah AS dan Inggris berupa teknologi persenjataan. Dua negara tersebut terus memberikan bantuan kepada Israel selama konflik berlangsung. Kerjasama militer merupakan salah satu dukungan yang disalurkan AS kepada Israel, salah satu bentuk nyata yaitu pelatihan uji coba senjata teknologi canggih yang dikenal dengan sebutan "*Iron Dome*". Bantuan dalam bidang persenjataan yang diberikan AS merupakan kepentingan AS dalam urusan penjualan senjata, dukungan tersebut mampu memperlancar bisnis persenjataan AS dalam konflik yang terjadi antara Palestina-Israel. Dalam bisnis penjualan senjata, AS melakukan perjanjian mengenai penjualan senjata yang bernilai 10 miliar dollar. Penjualan tersebut dilakukan AS dengan Israel dan dua negara Arab yaitu Uni Emirat Arab dan Arab Saudi. Hal ini ditegaskan dalam kunjungan Menteri Pertahanan Israel, Chuck Hagel pada tahun 2016. Dia mengutarakan perihal rencana kerja sama dalam penjualan peralatan militer

yang direncanakan AS bernilai 10 miliar dollar dengan Israel dan dua negara Arab.<sup>17</sup>

Dalam urusan pasokan persenjataan, Amerika Serikat (AS) telah menjadi pemasok utama amunisi untuk pasukan militer Israel yang sedang berperang di Gaza. Tentu saja, bisnis AS pada dasarnya akan terus membuat konflik berkepanjangan antara Palestina dengan Israel. Karena amunisi yang memadai, Israel terus melakukan serangan militer. Terbukti pada awal tahun 2017, Israel terus melakukan serangan militer terhadap mujahidin Palestina selama lebih dari tiga pekan. Serangan itu dilakukan melalui jalur darat, udara, maupun laut. Lebih mirisnya lagi, pasukan militer Israel tidak segan untuk melakukan serangan terhadap sekolah yang dikelola PBB di Gaza. Namun, apapun yang terjadi, AS selalu mendukung apa yang dilakukan oleh Israel. Pembelaan AS yaitu dengan alasan bahwa serangan yang dilakukan oleh Israel merupakan tindakan pembelaan diri dalam menjaga keamanan nasional. Pentagon menekankan bahwa Israel melakukan penyerangan sebagai bentuk perlindungan warga sipil. Selain itu, dalam hal penguatan militer dan senjata, Israel memiliki standar yang sangat tinggi yang harus dipenuhi sebagai upaya untuk terus meningkatkan kekuatan negaranya.<sup>18</sup> Dalam hal ini, AS juga melakukan pembelaan mengenai pasokan persenjataan bukanlah suatu kesalahan, melainkan hal yang rutin dilakukan oleh AS tidak hanya saat konflik di Gaza.

Selain kepentingan dalam urusan penjualan senjata. Klaim yang dilakukan oleh Trump juga merupakan kepentingan untuk

---

<sup>16</sup> K Mustarom, "Perang Suci Donald Trump: Akhir Dari Global War On Terrorism," 2017.

---

<sup>17</sup> "Penjualan Senjata Amerika Serikat ke Timur Tengah," DW Indonesia, Januari 2, 2018, .Diakses melalui <http://www.dw.com/id/penjualan-senjata-amerika-serikat-ke-timeng/a-16768154>.

<sup>18</sup> "Selama Konflik Gaza AS Terus Pasok Senjata ke Israel," Republika, Januari 2, 2018 Diakses dari <http://www.republika.co.id/berita/internasional/palestina-israel/14/08/01/n9lqg3-selama-konflik-gaza-as-terus-pasok-senjata-ke-israel>.

dirinya pribadi yaitu sebagai pemenuhan janji kampanyenya ketika menjadi calon presiden. Sebenarnya setiap calon presiden dalam kampanye memasukkan isu mengenai konflik Palestina-Israel, dimana adanya janji untuk memberikan dukungan terhadap Zionis Yahudi yang bermukim di tanah Palestina. Namun, mayoritas presiden AS tidak semata-mata mendukung Israel tanpa memikirkan konsekuensi di kancah internasional. Maka, kebanyakan presiden hanya menggunakan veto dalam menentang resolusi PBB mengenai status Yerusalem. Trump merupakan presiden AS pertama yang berani bersuara mengenai status Yerusalem dan dengan gegabah mengambil kebijakan pemindahan Kedutaan Besar ke Yerusalem serta menyatakan Yerusalem adalah Ibu Kota Israel.

Di dalam unsur kepentingan (*interest*), penulis melihat adanya kepentingan AS di dalam konflik Palestina-Israel yaitu dalam hal bisnis persenjataan. AS mengambil keuntungan dalam konflik Palestina-Israel dengan berperan sebagai pemasok utama senjata untuk militer Israel. Di satu sisi, Israel juga memiliki kepentingan untuk mencukupi kebutuhan persenjataannya. Dengan istilah sarkas “siapapun yang berperang, AS untung”, bila konflik semakin berkepanjangan, maka kebutuhan pasokan senjata akan semakin besar dan pendapatan pun semakin meningkat. Kepentingan lain yang terdapat dalam klaim sepihak Donald Trump adalah pemenuhan janji kampanye ketika menjadi calon presiden.

## Simpulan

Sehingga bisa disimpulkan dari penjabaran diatas berdasarkan identitas dan kepentingan, AS menganggap Israel sebagai ‘kawan’ karena dianggap memiliki kesamaan, adapun Palestina dianggap ‘lawan’ oleh AS dikarenakan tidak memiliki kesamaan bahkan bertentangan dalam hal identitas dan kepentingan. Perspektif konstruktivisme menjelaskan tentang klaim sepihak AS di bawah

pemerintahan Donald Trump terhadap Yerusalem sebagai Ibu Kota Israel dengan memasukkan unsur identitas (*identity*) dan kepentingan (*interest*). Analisis berdasarkan unsur identitas mengenai pernyataan Donald Trump disebabkan adanya keberpihakan terhadap kaum Yahudi di kawasan Israel. Keberpihakan tersebut bukan tanpa alasan, alasan pertama adanya Islamofobia yang merebak di AS dan adanya andil dari para tokoh Yahudi yang memiliki pengaruh di dunia politik AS. Sehingga tentu saja mereka akan membela kaum Yahudi yang merupakan saudara mereka secara identitas ideologi. Di dalam unsur kepentingan (*interest*), penulis melihat adanya kepentingan AS di dalam konflik Palestina-Israel yaitu dalam hal bisnis persenjataan. AS mengambil keuntungan sebagai pemasok utama persenjataan untuk Israel, sehingga Israel mampu memenuhi kebutuhan persenjataan (kepentingan Israel). Di sisi lain, kepentingan (*interest*) yang terdapat dalam klaim sepihak Trump adalah pemenuhan janji kampanye ketika menjadi calon presiden. Pada unsur maksud (*intention*), Israel dan AS seakan mencari pembenaran untuk melawan Palestina dan mengusir serta melakukan kejahatan manusia lainnya. Terlebih AS dan Israel memiliki pandangan dan maksud yang sama mengenai para pejuang di Palestina seperti Hamas dan Intifhada yang dianggap sebagai teroris dunia. AS dan Israel juga ingin menunjukkan eksistensi dalam upaya mencitrakan mereka sebagai negara *super-power* dan juga untuk memperkuat pengaruh hegemoninya terhadap negara lain.

## Daftar Pustaka

### Artikel Jurnal

- Alexandrov, Maxym. 2003. “*The Concept of State Identity in International Relations: A Theoretical Analysis.*” *Journal of International Development and Cooperation* 10, (1)..
- Mustarom, K. 2017. “*Perang Suci Donald*

*Trump: Akhir Dari Global War On Terrorism.*"

Pujayanti, Adirini. 2017. "Kebijakan Imigrasi Pemerintahan Donald Trump" IX, no. 03/I/Puslit/Februari/2018.

Rahmatullah. 2015. "Peran Amerika Serikat dalam Menciptakan Perdamaian dan Penyelesaian Konflik Israel dan Palestina." Jurnal Ilmiah WIDYA 3, (1).

Wolf, Rowan. 2018. "An Introduction to Islamophobia and Anti-Arabism," Diakses melalui [www.pcc.edu/%2Fresources%2Filluminatio n%2Fdocuments%2Fintroduction-to-islamophobia-and-anti-arabism.pdf&ei](http://www.pcc.edu/%2Fresources%2Filluminatio n%2Fdocuments%2Fintroduction-to-islamophobia-and-anti-arabism.pdf&ei) .

### Buku

Buzan, Barry & Lene Hansen. 2009. *The Evolution of International Security Studies*. New York: Cambridge University Press.

Chomsky, Noam. 2016. *Pirates and Emperors: International Terrorism in the Real World*. London: Pluto Press.

Hakim, G Lukman Hakim. 1993. *Zionisme Israel Atas Hak Palestina*. Jakarta: Arhika Media Cipta.

Katzenstein, Peter J. 1996. *The Culture of National Security: Norms and Identity in World Politics*. New York: Columbia University Press.

Kratochwil, Friedrich. 1989. *Rules, Norms, and Decisions: On the Conditions of Practical and Legal Reasoning in International Relations and Domestic Affairs*. Cambridge: Cambridge University Press.

Maftuh, Ahmad. 1993. *Kisah Isra' dan Mi'raj*. Solo: AB Siti.

Patton, Michael Quinn and Michael Cochran. 2002. *A Guide to Using Qualitative Research Methodology*. London: Research Officer MSF.

Rahmatullah. 2011. *Peran PBB dalam Penyelesaian Konflik Palestina –Israel Tahun 1991 – 2001*. Jakarta.

### Surat Kabar Online

Kompasiana. *Peran dan Pengaruh Yahudi di Amerika* diakses melalui [https://www.kompasiana.com/afandri\\_adya/peran-dan-pengaruh-yahudi-di](https://www.kompasiana.com/afandri_adya/peran-dan-pengaruh-yahudi-di)

[amerika\\_5512463ea333117156ba81e6](http://amerika_5512463ea333117156ba81e6) [diakses 02 Januari 2018] .

DW Indonesia. *Penjualan Senjata Amerika Serikat ke Timur Tengah* diakses melalui <http://www.dw.com/id/penjualan-senjata-amerika-serikat-ke-timteng/a-16768154> [diakses 02 Januari 2018] .

Nytimes. *Trump Israel Speech Transcript* diakses melalui <https://www.nytimes.com/2017/12/06/world/middleeast/trump-israel-speech-transcript.html> [diakses 02 Januari 2018].

Republika. *Selama Konflik Gaza AS Terus Pasok Senjata ke Israel* diakses melalui <http://www.republika.co.id/berita/internasional/palestina-israel/14/08/01/n9lqg3-selama-konflik-gaza-as-terus-pasok-senjata-ke-israel> [diakses 02 Januari 2018]